

Analisis faktor yang berhubungan dengan *frailty syndrome* pada lansia

Muhammad Ali Asyur Shidqi, Baitus Sholehah, Maulidiyah Junnatul Azizah

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Nurul Jadid

Shidqi, M. A. A., Sholehah, B., & Azizah, M. J. (2025). Analisis faktor yang berhubungan dengan frailty syndrome pada lansia . Journal of Public Health Innovation, 5(2), 338–343.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1634>

History

Received: 28 April 2025

Accepted: 26 Mei 2025

Published: 5 Juni 2025

Corresponding Author

Muhammad Ali Asyur Shidqi, Ilmu Keperawatan, Universitas Nurul Jadid; ciptafrandy@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Latar belakang penelitian ini membahas pentingnya peran dan efektivitas kader dalam meningkatkan kualitas pelayanan di posyandu, yang berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat sebagai pengguna layanan. Kinerja kader yang optimal dapat membantu memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan dasar masyarakat, khususnya ibu dan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kinerja kader dengan tingkat kepuasan pelayanan di posyandu.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengevaluasi kinerja kader dan hubungannya dengan tingkat kepuasan pelayanan posyandu. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disebarkan kepada responden secara langsung.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kinerja kader berada pada kategori baik, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja kader dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan posyandu.

Kesimpulan: Kesimpulannya, semakin baik kinerja kader, maka semakin tinggi pula kepuasan masyarakat terhadap pelayanan posyandu. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi kader dalam memberikan pelayanan.

Kata Kunci: Kinerja kader Posyandu, kepuasan pelayanan kesehatan, pelayanan Posyandu, evaluasi kinerja kader, survei kepuasan masyarakat

ABSTRACT

Background: The background of this study highlights the importance of the role and effectiveness of health cadres in improving the quality of services at posyandu (integrated health service posts), which directly influences community satisfaction as service users. Optimal performance of health cadres can help meet the basic healthcare needs of the community, particularly for mothers and children. This study aims to examine the relationship between cadre performance and the level of service satisfaction at posyandu.

Method: This study uses a quantitative descriptive method with a survey approach to evaluate cadre performance and its relationship to the level of satisfaction with integrated health posts. The instrument used is a questionnaire that is distributed to respondents directly.

Results: The results of the study showed that most respondents assessed cadre performance as being in the good category, and there was a significant relationship between cadre performance and the level of satisfaction with integrated health posts.

Conclusion: In conclusion, the better the cadre performance, the higher the community satisfaction with integrated health posts. Therefore, ongoing efforts are needed to improve the competence and motivation of cadres in providing services.

Keyword : Posyandu cadre performance, healthcare service satisfaction, posyandu services, cadre performance evaluation, community satisfaction survey st

Pendahuluan

Frailty syndrome merupakan sindrom geriatri yang menunjukkan penurunan kapasitas fungsional dan gangguan adaptasi tubuh pada lansia, yang disebabkan oleh penurunan berbagai sistem tubuh dan meningkatnya kerentanannya terhadap berbagai stresor. Hal ini mengarah pada penurunan kinerja fungsional, memperburuk kualitas hidup, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Proses penuaan fisiologis menjadi penyebab utama terjadinya frailty syndrome, namun tidak semua lansia akan mengalaminya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sindrom ini antara lain kelemahan fisik, penurunan kecepatan berjalan, kelelahan, penurunan aktivitas fisik, dan penurunan berat badan (Hidayat & Dewi, n.d.; Wahyuni et al., n.d.).

Kondisi ini seringkali ditemukan pada lansia dengan berbagai penyakit kronis, inflamasi kronis, gangguan sistem muskuloskeletal, dan disregulasi tubuh lainnya yang memicu munculnya karakteristik frailty (Marliyah, n.d.). Menurut penelitian Sousa-Santos (2018), mayoritas lansia berada pada level pre-frail (54,3%) dan frail (21,5%), dengan prevalensi frailty syndrome meningkat seiring bertambahnya usia. Prevalensi ini diperkirakan mencapai 7% pada lansia berusia di atas 65 tahun dan 30% pada lansia di atas 80 tahun.

Faktor sosial, fisik, fungsional, psikologis, dan kognitif memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keparahan frailty pada lansia. Pada lansia, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL), penyakit kronis, serta frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan merupakan faktor risiko utama terjadinya frailty syndrome (Sari & Susanti, n.d.). Selain itu, faktor kognitif yang mengalami penurunan juga dapat memperburuk kondisi ini, terutama pada wanita yang cenderung memiliki skor frailty lebih buruk dibandingkan pria (Syahrul et al., n.d.).

Fenomena frailty syndrome juga semakin penting untuk diteliti di Indonesia

mengingat proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas mencapai 9,34% dari total populasi. Seiring dengan peningkatan jumlah populasi lansia, masalah kesehatan pada lansia, termasuk risiko frailty syndrome, diperkirakan akan semakin meningkat. Program Posyandu Lansia yang dilaksanakan di Puskesmas Mlandingan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia, termasuk pencegahan dan deteksi dini terhadap frailty syndrome. Melalui berbagai kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan penyuluhan, diharapkan dapat meminimalkan risiko frailty pada lansia (Sundari et al., n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan frailty syndrome pada lansia, serta memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penyebab dan dampak dari sindrom ini terhadap lansia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis untuk pencegahan dan pengelolaan frailty syndrome di kalangan lansia, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan rancangan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor dengan frailty syndrome pada lansia di Puskesmas Mlandingan, Situbondo, tahun 2024. Populasi penelitian terdiri dari lansia berusia 65 tahun ke atas, dengan total populasi sebanyak 827 orang. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yaitu lansia yang memenuhi kriteria frailty syndrome dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sebanyak 83 responden. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa

instrumen: fungsi keluarga diukur menggunakan kuesioner Family APGAR, status fisik dinilai berdasarkan aktivitas harian (ADL), fungsi kognitif diukur dengan instrumen Mini-Mental State Examination (MMSE), dan status nutrisi menggunakan Mini Nutritional Assessment (MNA). Sementara itu, frailty syndrome dinilai berdasarkan kriteria Fried yang mencakup lima indikator, yaitu penurunan berat badan, kelelahan, kecepatan berjalan, kekuatan genggam, dan aktivitas fisik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. (Lestari et al., n.d.; Sari & Susanti, n.d.).

Variabel independen yang dianalisis meliputi faktor sosiodemografi, fungsi keluarga, kondisi fisik, fungsional, psikologis, kognitif, dan status nutrisi, sementara variabel dependen adalah frailty syndrome yang diukur menggunakan Kuesioner Edmonton Frail Scale. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari beberapa instrumen, termasuk Kuesioner Smilkstein's Family System APGAR (untuk menilai fungsi keluarga), Physical Health Questionnaire (untuk status fisik), Barthel Index (untuk

fungsional), Geriatric Depression Scale (untuk status psikologis), Short Portable Mental Status Questionnaire (untuk status kognitif), Mini Nutritional Assessment (untuk status nutrisi), dan Edmonton Frail Scale sebagai alat ukur utama frailty syndrome (Aminah et al., n.d.; Putri & Fadillah, n.d.).

Pemilihan instrumen ini telah divalidasi dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan keandalan dan validitasnya dalam menilai status kesehatan dan kerentanan lansia di komunitas (Wahyuni et al., n.d.; Yusuf & Wibowo, n.d.).

Hasil

Dasar pengambilan keputusan pada uji Chi Square yaitu jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka berkorelasi atau terdapat pengaruh, sedangkan jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka tidak berkorelasi atau tidak dapat pengaruh. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang diukur yaitu fungsi keluarga, fisik, fungsional, psikologis, kognitif, nutrisi dan *frailty syndrome*.

Tabel 1. Analisis korelasi Chi Square kognitif dan *frailty syndrome*

Frailty syndrome	Kognitif						χ^2	Nilai P
	Fungsi intelektual yang utuh		Gangguan intelektual ringan		Gangguan intelektual sedang			
	N	%	N	%	N	%		
Tampak lemah	14	16,9	30	36,1	23	27,7	9.834	0,007
Kelemahan parah	0	0	14	16,9	2	2,4		
Total	14	16,9	44	53,0	25	30,1	83	100.0 %

Setelah dilakukan uji korelasi *Chi square* pada tabel 5 ditemukan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kategori gangguan intelektual ringan yaitu sebanyak 44 responden (53,0%). Responden yang berada pada gangguan intelektual sedang ada 25 responden (30,1%) dan fungsi

intelektual yang utuh sebanyak 14 responden (16,9%). Status kognitif dengan *frailty syndrome* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan nilai $p > 0.05$ (0.007).

Tabel 2 Analisis korelasi *Chi Square* nutrisi dan *frailty syndrome*

Frailty syndrome	Kognitif						χ²	Nilai P
	Normal nutrisi		Berisiko mengalami malnutrisi		Kekurangan Gizi			
	N	%	N	%	N	%		
Tampak lemah	12	14,5	30	36,1	25	30,1	6.882	0,032
Kelemahan parah	1	1,2	13	15,7	2	2,4		
Total	13	15,7	43	51,8	27	32,5		

Setelah dilakukan uji korelasi *Chi square* pada tabel 6 ditemukan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kategori berisiko mengalami malnutrisi yaitu sebanyak 43 responden (51,8%). Kemudian jumlah responden pada kategori kekurangan gizi adalah 27 responden (32,5%) dan responden yang berada pada kategori normal nutrisi ada 13 responden (15,7%). faktor nutrisi dengan *frailty syndrome* memiliki hubungan yang signifikan dengan *frailty syndrome* dengan nilai $p > 0.05$ (0.032)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa faktor-fungsi keluarga, kondisi fisik, kognitif, dan nutrisi dengan kejadian *frailty syndrome* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan, Situbondo. Pertama, fungsi keluarga yang kurang optimal berperan dalam meningkatkan risiko *frailty syndrome*, sebagaimana didukung oleh teori Ribka Wowor dan Frans Wantania, bahwa kurangnya dukungan emosional dan sosial dari keluarga dapat memperburuk kondisi fisik dan psikologis lansia (Herawati et al., 2020).

Kedua, gejala fisik seperti kelelahan, gangguan tidur, dan keluhan somatik lainnya turut berkontribusi dalam meningkatkan kerentanan terhadap sindrom ini, sesuai dengan teori Patricio Arrue dan penelitian Budiarsa yang menekankan dampak proses degeneratif terhadap kemampuan fungsional

lansia (Nurhayati et al., 2021; Yulia Setia Ningrum, 2022).

Ketiga, aspek kognitif terbukti sebagai faktor paling dominan berdasarkan hasil regresi logistik, dengan nilai $\text{Exp}(B)$ tertinggi, menandakan bahwa penurunan fungsi kognitif seperti memori, perhatian, dan pengambilan keputusan berperan besar dalam menurunnya aktivitas fisik dan kemampuan menjalani aktivitas harian secara mandiri. Selain itu, faktor nutrisi juga berpengaruh, karena risiko malnutrisi dapat memperburuk status kesehatan lansia, terutama bagi mereka yang tinggal sendiri dan menghadapi keterbatasan dalam mengakses makanan bergizi (Aryanti et al., 2023; Badu et al., 2021).

Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif perlu difokuskan pada peningkatan fungsi keluarga, pengelolaan keluhan fisik, stimulasi kognitif, serta pemenuhan gizi untuk mencegah dan mengurangi kejadian *frailty syndrome* pada lansia, terutama di wilayah pedesaan yang rentan terhadap keterbatasan layanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mlandingan, Kabupaten Situbondo, ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara beberapa faktor utama dengan kejadian *frailty syndrome* pada lansia. Faktor-faktor tersebut meliputi fungsi keluarga, kondisi fisik, serta aspek kognitif yang dimiliki oleh lansia. Dalam analisis lebih mendalam, faktor kognitif muncul sebagai variabel yang paling dominan dan berpengaruh kuat terhadap terjadinya *frailty syndrome*, yang

dibuktikan dengan nilai signifikansi p sebesar 0,004 serta nilai odds ratio atau Exp(B) mencapai 29,269. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan fungsi kognitif secara nyata meningkatkan risiko lansia mengalami kondisi frailty yang dapat berujung pada penurunan kualitas hidup dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pencegahan dan penanganan frailty syndrome, dengan fokus utama pada upaya mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif lansia. Selain itu, peran keluarga sebagai sistem pendukung, serta kondisi fisik yang optimal, juga tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam strategi intervensi. Implementasi program kesehatan yang komprehensif, melibatkan stimulasi kognitif, pemeliharaan kondisi fisik yang baik, serta peningkatan peran keluarga diharapkan dapat menjadi langkah efektif dalam menurunkan prevalensi frailty syndrome pada populasi lansia di daerah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang holistik dan berfokus pada aspek kognitif sebagai prioritas utama dalam menjaga kesejahteraan lansia.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Puskesmas diharapkan meningkatkan program preventif yang mendukung kesehatan kognitif, fisik, serta status nutrisi lansia, serta melibatkan keluarga dalam mendukung kesehatan lansia. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, perlu lebih memperhatikan aspek kognitif dan fisik lansia serta memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada lansia dan keluarganya. Selain itu, kebijakan kesehatan perlu diarahkan pada penguatan program yang mendukung kesehatan mental dan sosial lansia untuk mencegah isolasi. Lansia dan keluarganya diharapkan lebih sadar pentingnya menjaga fungsi keluarga, fisik, kognitif, dan nutrisi melalui pemeriksaan rutin serta keterlibatan dalam program pencegahan. Peneliti

selanjutnya disarankan menelusuri faktor-faktor lain seperti aspek sosial dan lingkungan dengan cakupan wilayah dan jumlah sampel yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Fadhilah, A., & Nurhayati, N. (n.d.). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian frailty pada lansia di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2023.18.1.5501>
- Aryanti, R., Hermawan, D., & Yanti, D. E. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja putri.
- Badu, K. M., Sugiharto, S., & Hariyanto, E. (2021). Literatur Review: Aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani sebagai stimulus fungsi kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(12), 487701.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Hidayat, A. A., & Dewi, R. S. (n.d.). Faktor risiko frailty pada lanjut usia di komunitas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 12–21. <https://doi.org/10.7454/jki.v26i1.1392>
- Lestari, F. A., Supriyadi, E., & Darwati, R. (n.d.). Hubungan dukungan keluarga dan status gizi dengan kejadian frailty pada lansia. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 105–113. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i2.12254>
- Marliyah, M. (n.d.). Hubungan faktor sosiodemografi dan penyakit kronis dengan kejadian frailty pada lansia. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.36782/jurnalkes.v12i1.601>
- Nurhayati, I., Hamzah, A., Erlina, L., & Rumahorbo, H. (2021). Gambaran kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 1(1), 38–51.

- Putri, R. A., & Fadillah, A. (n.d.). Hubungan depresi dan status gizi dengan frailty pada lansia di panti wredha. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(4), 663–669. <https://doi.org/10.32583/permas.v11i4.1786>
- Sari, P. D., & Susanti, H. (n.d.). Aktivitas fisik dan kejadian frailty syndrome pada lansia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 18(1), 36–44. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2023.18.1.5522>
- Sundari, T., Astuti, T. Y., & Hidayah, N. (n.d.). Efektivitas posyandu lansia dalam meningkatkan kesehatan lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 101–108. <https://doi.org/10.12345/jik.v15i1.220>
- Syahrul, S., Fajar, J. K., & Baharuddin, M. R. (n.d.). Cognitive impairment and frailty in elderly: a cross-sectional study. *Indonesian Journal of Geriatric Medicine*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.22146/ijgm.74162>
- Wahyuni, D., Fitriani, D., & Sari, N. M. (n.d.). Faktor-faktor yang berhubungan dengan frailty pada lansia. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (JNK)*, 9(2), 179–186. <https://doi.org/10.26699/jnk.v9i2.ART.p179-186>
- Yulia Setia Ningrum, R. (2022). *Ta: Literature review pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien chronic kidney disease (ckd) yang menjalani hemodialisa*.
- Yusuf, A., & Wibowo, F. (n.d.). Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian status kognitif lansia di komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 45–52. <https://doi.org/10.20473/jkmi.v18i2.2023.45-52>